

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan pariwisata yang kian marak di Yogyakarta dewasa ini menjadi lahan bisnis yang menjanjikan, salah satunya adalah industri perhotelan. Hal ini karena, Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata favorit di Indonesia. Realitas ini tentunya akan menarik para investor untuk menanamkan modal dalam bisnis pariwisata di kota ini. Pembangunan hotel, sebagai salah satu peningkatan fasilitas dan sarana prasarana juga merupakan salah satu daya tarik wisatawan untuk datang ke Yogyakarta.

Menurut Direktur Operasional PT. Intiwhiz Internasional, Nandang Mulyadi ceruk pasar perhotelan Kota Yogyakarta masih sangat tebal. Biasanya, jika rata-rata tingkat hunian kamar hotel di suatu wilayah lebih dari 65%, ada periode tertentu kota tersebut akan kekurangan kamar hotel. Tetapi untungnya para pelaku industri perhotelan di Yogyakarta ini cukup solid dan saling mendukung. Jadi meskipun di satu sisi mereka saling bersaing, namun di sisi lainnya mereka saling bersinergi (Detik Finance, Detik.com 19 Maret 2015).

Pembangunan hotel, sebagai salah satu daya tarik pariwisata di Yogyakarta, dapat meningkatkan perekonomian penduduk seiring dengan bertambahnya lapangan pekerjaan di masyarakat. Di sisi lain maraknya pembangunan hotel ini berdampak langsung bagi lingkungan di sekitarnya. Beberapa masalah lingkungan yang muncul akibat pembangunan hotel ini antara

lain adalah penggunaan energi listrik, sumber daya air, dan pembuangan limbah yang berlebihan.

Eksplorasi sumberdaya alam yang tidak memerhatikan lingkungan dan pendirian bangunan yang tidak memerhatikan keindahan tata kota, merupakan hal yang perlu mendapat perhatian lebih. Oleh karena itu, untuk menghindari kerusakan alam akibat eksploitasi yang berlebihan ini, diperlukan strategi pembangunan untuk tetap menjaga lingkungan hidup. Hotel sebagai pengguna sumber daya harus dapat selaras dengan fungsi lingkungan hidup. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 26 nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, disebutkan bahwa setiap pengusaha pariwisata wajib memelihara lingkungan yang sehat, bersih, dan asri, serta memelihara kelestarian lingkungan hidup.

Sebelumnya pada akhir tahun 2013 pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Walikota No.77 tahun 2013 tentang moratorium pengendalian pembangunan hotel di Yogyakarta. Peraturan ini berisi tentang penghentian penerbitan izin pembangunan hotel baru per Januari 2014 hingga 31 Desember 2016 mendatang. Meski demikian, sebelum 31 Desember 2013 terdapat 104 permohonan izin mendirikan bangunan (IMB) hotel baru. Dari jumlah tersebut 77 diantaranya telah mendapatkan izin pembangunan dan dari 77 izin yang telah terbit, 36 di antaranya sudah dalam proses pembangunan dan akan beroperasi tahun 2016 mendatang (Apriando, Tomy, Mongabay.co.id 29 April 2015). Jadi, meski telah ada moratorium hingga desember 2016, hotel yang telah

mendapatkan izin pembangunan dapat melakukan pembangunan meski kebijakan tersebut sedang berlangsung.

Gencarnya pembangunan hotel di Yogyakarta dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir hingga 2015, banyak menuai protes di kalangan masyarakat. Dampak lingkungan akibat pembangunan hotel adalah yang menjadi salah satu pemicu protes tersebut. Air dan limbah merupakan hal yang dipermasalahkan oleh masyarakat. Persaingan hotel di Yogyakarta pada tahun 2016 mendatang diprediksi akan semakin ketat. Pasalnya sampai saat ini masih ada beberapa hotel di Kota Yogyakarta yang sedang dalam taraf pembangunan. Sampai akhir 2015, jumlah hotel di Yogyakarta mencapai 105 hotel berbintang dan 3.028 hotel melati termasuk *home stay*. Dari jumlah tersebut total kamar hotel yang ada di Yogyakarta mencapai 32.000 kamar, dengan tingkat okupansi rata-rata 50 persen untuk hotel berbintang dan 20 persen untuk hotel melati (Yulianingsih, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) 5 Oktober 2015). Masing-masing kamar hotel membutuhkan 380 liter air, sedangkan untuk kebutuhan satu rumah tangga hanya membutuhkan 300 liter air per hari. Hal tersebut disinyalir menyebabkan keringnya sumur warga yang bermukim di sekitar hotel karena pengambilan air tanah yang berlebihan. Keringnya sumur warga ini diakibatkan karena hotel mengambil air tanah yang dalam, sehingga air sumur dangkal milik warga merembes ke sumur dalam milik hotel (Prakoso, Arieo, [lppmhimmahuii.org](http://lppmhimmahuii.org) 11 November 2014).

Beberapa daerah yang merasakan dampak kekeringan sumur yang disinyalir akibat pembangunan hotel, antara lain adalah Miliran, Gowongan, dan

Penumping. Pemerintah daerah, sebagai pemberi izin pendirian hotel seharusnya lebih memerhatikan dampak lingkungan yang akan terjadi. Sebagai badan yang diberikan kewenangan untuk mengatasi masalah lingkungan hidup, Badan Lingkungan Hidup (BLH) sebaiknya dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan faktor lingkungan dan akibat yang ditimbulkan dari pembangunan suatu hotel. Selain itu, antisipasi dampak lingkungan (Amdal) dari hotel juga harus disebutkan secara jelas.

Untuk menyuarakan protes tersebut masyarakat melakukan berbagai aksi. Aksi-aksi tersebut antara lain adalah unjuk rasa baik kepada pemerintah maupun pihak hotel, diskusi terkait dengan maraknya pembangunan hotel, dan aksi seniman Yogyakarta dengan membuat mural dan membuat poster di Jembatan Kewek (Tribunnews.com 6 Agustus 2014).

Aksi tersebut tidak lain sebagai aksi protes agar pemerintah dapat mengendalikan pembangunan hotel di Yogyakarta. Tidak hanya itu, akibat dari kegelisahan atas pembangunan hotel yang kian massif ini terbentuklah suatu perkumpulan yang dinamai dengan warga berdaya. Warga berdaya bukanlah merupakan suatu komunitas, melainkan wadah terbuka bagi warga dan siapa saja yang mendukung prinsip dan praktik pembangunan yang lestari dan adil di Yogyakarta ([www.warga.wargaberdaya.wordpress.com](http://www.warga.wargaberdaya.wordpress.com)).

Selain aksi protes yang telah dipaparkan di atas, ada pula aksi protes dalam bentuk lain, yakni dengan pembuatan film dokumenter yang berjudul “Belakang Hotel”. Film yang diproduksi oleh *watchdoc* ini secara gotong-royong didukung oleh para jurnalis video dan komunitas warga di Yogyakarta.

Film ini mendokumentasikan bagaimana dampak keringnya air sumur warga di kampung Miliran, kampung Gowongan, dan kampung Penumping. Ketiga kampung itu berada tepat di belakang hotel yang dibangun dan beroperasi dalam kurun waktu 1-2 tahun terakhir. Kasus ini merupakan puncak gunung es dari hal yang cukup kompleks, mulai dari urusan perizinan, pengelolaan tata ruang kota, serta sumber daya publik yang terkandung di dalamnya ([www.warga.wargaberdaya.wordpress.com](http://www.warga.wargaberdaya.wordpress.com)).

Di film tersebut digambarkan beberapa sumur warga di daerah Gowongan, Miliran, dan Penumping mengalami kekeringan. Warga menduga bahwa keringnya sumur disebabkan karena hotel yang baru beroperasi di dekat tempat tinggal mereka. Air sumur mereka kering karena tersedot oleh sumur dalam yang dibangun oleh hotel. Warga mendesak Badan Lingkungan Hidup (BLH) untuk memeriksa sumber air yang digunakan oleh hotel, namun ketika warga mendatangi BLH mereka mendapatkan jawaban bahwa keringnya sumur itu akibat dari kemarau panjang. Meski telah mendapatkan pernyataan demikian, warga tetap tidak percaya bahwa keringnya sumur akibat kemarau yang berkepanjangan. Hal ini karena menurut mereka sumur yang mereka miliki telah ada sejak puluhan tahun dan belum pernah kering sebelumnya (Sumber: Film Dokumenter “Belakang Hotel”)

Untuk mematahkan pernyataan BLH terkait keringnya sumur yang diakibatkan karena kemarau, film ini membandingkan sumur warga Miliran dengan sumur warga di Kota Gede. Kota Gede merupakan daerah yang jauh dari hotel, mall, maupun apartemen. Sumur warga di Kota Gede tidak kering meski

sedang kemarau. Karena tak kunjung mendapat kepastian, akhirnya warga Miliran melakukan aksi protes di depan Fave Hotel dengan melakukan aksi teatrikal dan membawa beberapa sepanduk yang berisikan tuntutan pencabutan izin operasi hotel tersebut. Beberapa waktu setelah protes warga akhirnya dinas perizinan menyegel hotel tersebut sementara. Selang seminggu setelah hotel Fave disegel air sumur milik warga kembali normal. (sumber: film dokumenter “Belakang Hotel”).

Gubernur DIY, Sultan Hamengku Buwono X mengatakan film dokumenter “Belakang Hotel” memberikan kesadaran akan bahaya kerusakan lingkungan pembangunan hotel yang marak di Yogyakarta.

“Saya sudah nonton film itu, Saya tak memperkirakan akan seperti itu (dampaknya)” kata Sultan di gedung DPRD DIY, Selasa 31 Maret 2015. Menurut Sultan, maraknya pembangunan hotel di sela perkampungan itu lantaran pemerintah kota dan kabupaten di DIY tak memiliki perencanaan tata ruang wilayah yang rinci. Akibatnya kendali atas rencana pembangunan tak maksimal. “Wewenang (pendirian hotel itu) ada di kota dan kabupaten,” kata Sultan. “Tidak bisa gubernur.” (Zakaria, Anang, Tempo.co 31 Maret 2015).

Dampak lingkungan dari pembangunan hotel yang digambarkan dalam film dokumenter “Belakang Hotel” serta pro dan kontra yang ada di dalamnya menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Seiring dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, maka muncullah berbagai macam pilihan media massa alternatif. Salah satu media massa itu adalah film dokumenter. Sebagai salah satu bentuk media massa, film juga memiliki efek bagi pendapat, pikiran, sikap dan tindakan penontonnya. Oleh karena itu, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan pendidikan secara penuh (Effendy, 2003:207)

Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk beragam tujuan. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu dan berpijak pada hal-hal yang bersifat faktual (Effendy,2005:12). Saat ini film dokumenter telah menjadi media massa alternatif untuk menyuarakan atau menggambarkan suatu realitas sosial yang ada di masyarakat.

Untuk mendapatkan gambaran terkait dengan penelitian ini, peneliti akan merujuk penelitian sejenis, yakni penelitian oleh Denny Pratama Putra pada tahun 2014 yang berjudul Makna Pesan Sosial dalam Film *Freedom Writer* dan penelitian oleh Nesya Septi Puspita Dewi yang berjudul *Posisi Decoding Penonton atas Pesan Kulit Putih dalam Iklan Pond's Flawless White "Pelukis" di Televisi*. Peneliti memilih kedua skripsi ini sebagai acuan, karena dalam penelitian ini peneliti akan berfokus meneliti tentang bagaimana pemaknaan informan atas film dokumenter "Belakang Hotel". Di penelitian ini peneliti akan menggunakan teori utama yakni teori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall dan teori pendukung yakni konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. "Belakang Hotel" merupakan salah satu film dokumenter yang menggambarkan bagaimana dampak yang diakibatkan dari pembangunan hotel. Film berdurasi 39 menit 43 detik ini digunakan sebagai alat untuk menyadarkan masyarakat terkait dampak pembangunan yang tidak memerhatikan lingkungan.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pemerintah Kota Yogyakarta. Di penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemerintah

Kota Yogyakarta memaknai film dokumenter “Belakang Hotel”. Pemaknaan tersebut dapat diketahui dengan bagaimana audiens *mendecoding* pesan yang disampaikan film tersebut. Di sini yang peneliti sebut dengan pemerintah adalah mereka yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan dan peraturan pemberian izin pembangunan hotel di Kota Yogyakarta. Pemaknaan oleh pemerintah dipilih sebagai topik dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana sudut pandang pemerintah dalam memaknai masifnya pembangunan hotel di Yogyakarta melalui film dokumenter “Belakang Hotel”. Alasannya karena, selama ini pihak yang banyak disorot dan dimintai komentar adalah masyarakat. Jadi penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pandangan pemerintah Kota Yogyakarta dalam permasalahan pembangunan di Kota Yogyakarta.

Pihak pemerintah yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain adalah mereka yang berhubungan dengan pembangunan, khususnya hotel. Di penelitian ini pihak-pihak yang akan peneliti jadikan sebagai informan adalah anggota DPRD Kota Yogyakarta sebagai pihak legislatif, Badan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta sebagai badan yang memberikan pertimbangan terkait dengan perihal pembangunan di Kota Yogyakarta, Dinas Perizinan Kota Yogyakarta sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk menjalankan kebijakan yakni menerbitkan izin pembangunan hotel di Kota Yogyakarta, dan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta sebagai pihak yang berwenang menjalankan pariwisata di Yogyakarta dan secara langsung berhubungan dengan tersedianya hotel di Kota Yogyakarta.



**B. Rumusan Masalah** : Bagaimana pemerintah Kota Yogyakarta memaknai film dokumenter “Belakang Hotel”?

**C. Tujuan Penelitian** : Mengetahui bagaimana pemerintah Kota Yogyakarta memaknai film dokumenter “Belakang Hotel”.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi Ilmu Komunikasi, terutama yang berkaitan dengan pemaknaan pesan. Memberikan referensi bagi penelitian lain sejenis yang juga dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Serta mengaplikasikan teori yang berkaitan dengan tema dan kondisi di lapangan sebenarnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ragam penelitian terkait dengan film dokumenter. Terlebih sebagai salah satu produk media massa film dokumenter telah banyak digunakan sebagai sarana untuk menyuarakan kritik sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi untuk para sineas film untuk dapat membuat film yang lebih berkualitas.

**E. Pentingnya Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang akan dilaksanakan ini penting untuk dilakukan. Antara lain untuk mengetahui bagaimana pemerintah memaknai sebuah fenomena sosial melalui karya jurnalistik seperti film dokumenter “Belakang Hotel”. Dalam penelitian ini peneliti ingin membatasi agar tetap fokus pada satu

hal dan tidak melenceng atau melebar kepada hal-hal yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian yang peneliti pilih.

Fokus penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana pemerintah Kota Yogyakarta memaknai film dokumenter “Belakang Hotel”. Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pihak pemerintah yang berkaitan dan memiliki wewenang dalam hal pembangunan di Kota Yogyakarta. Peneliti memilih empat narasumber. Empat narasumber tersebut peneliti ambil dari instansi yang berkaitan dengan hal kebijakan dan pemberbitan izin pembangunan, yakni Dinas Perizinan Kota Yogyakarta, DPRD Kota Yogyakarta, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta, dan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

## **F. Kerangka Teori dan Kerangka Konsep**

### **1. Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall**

Teori *encoding decoding* Stuart Hall dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pemaknaan pemerintah Kota Yogyakarta atas film dokumenter “Belakang Hotel”. Penelitian dengan menggunakan teori *encoding decoding* meletakkan makna sebagai obyek penelitiannya. Teori ini menawarkan nilai teoritis mengenai bagaimana sebuah pesan diproduksi dan disebarkan (Hall, 2011:214). Penelitian ini awalnya digunakan dalam konteks penonton televisi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori tersebut sebagai pendekatan untuk melihat bagaimana sebuah film dimaknai.

Sebelum makna diperoleh, terlebih dahulu dilakukan produksi dengan cara mengonstruksi sebuah pesan. Produksi ini dinamai dengan momen *encoding* pesan. Proses produksi tersebut terbingkai oleh pelbagai makna dan

ide, praktik pengetahuan yang digunakan menyangkut rutinitas produksi. Keterampilan teknis terbentuk secara historis dengan mendefinisikan keahlian teknis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, definisi dan asumsi tentang audiens yang membingkai penjelmaan program melalui struktur produksi (Hall, 2011:215).

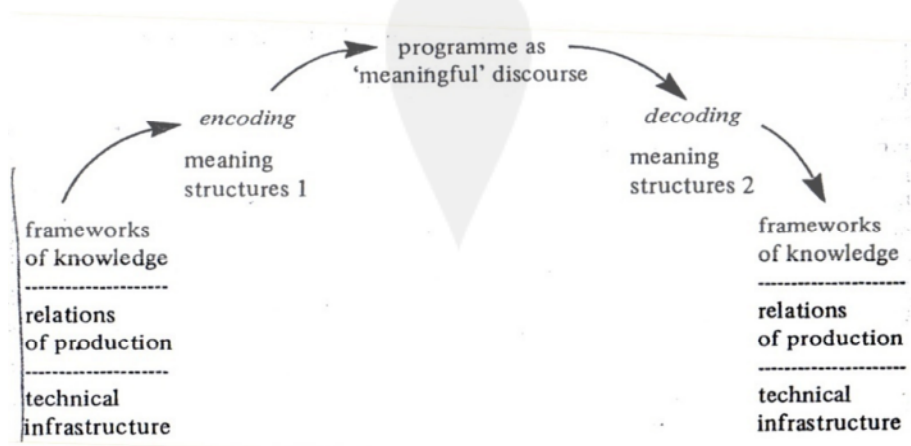
Lebih lanjut, meskipun sineas film dokumenter “Belakang Hotel” yang memulai wacana produksi, namun ia bukanlah sistem tertutup. Struktur produksi dari pengangkatan topik, reportase, pemilihan *angle*, peristiwa yang dibingkai, serta orang-orang yang terlibat diambil dari pengalaman, latar belakang sosial kultur, serta ideologi sineasnya, dengan demikian sineas film dan mereka yang terlibat di dalamnya menentukan bagaimana peristiwa sosial yang mentah di-*encoding* dalam sebuah wacana (Hall, 2011:216).

Hall memberikan beberapa tingkatan dalam model komunikasinya, yaitu momen produksi, sirkulasi, dan distribusi. Berikut ini adalah model komunikasi

Stuart Hall :

Gambar 1

Model Encoding Decoding Stuart Hall



Sumber : Hall, 2011: 217

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa proses *encoding* (produksi simbol) dari sebuah peristiwa yang ditampilkan dalam film menjadi sebuah teks dengan struktur makna 1. Ketika film itu ditampilkan dan dikonsumsi oleh audiens akan menjadi sebuah wacana yang dapat dimaknai dan menghasilkan struktur makna. Simbol tersebut kemudian *decoded* oleh audiens dan menghasilkan struktur makna 2. Kedua hal tersebut, yakni proses *encoding* dan *decoding*, keduanya sama-sama terbentuk dari tiga hal, yakni *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relations of production* (hubungan produksi), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis).

Hall menjelaskan bahwa kode *encoding* struktur makna satu dan *decoding* struktur makna dua bisa jadi tidak simetris secara sempurna. Tingkat kesimetrisan antara kedua struktur makna yang dipertukarkan ditentukan oleh kemampuan audiens dalam mengenali simbol-simbol yang ditampilkan oleh media. Apabila terjadi ketidaksimetrisan dalam proses *decoding*, artinya sedang terjadi kesalahpahaman penerimaan yang bersifat harafiah. Misalnya, audiens tidak paham dengan istilah-istilah yang digunakan, tidak bisa mengikuti apa yang ditayangkan karena tidak akrab dengan istilah yang digunakan, tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan, atau tidak paham dengan topik yang dibahas (Storey, 2007:14).

Sineas pembuat pesan tentunya menginginkan *decoding* yang sama dengan *encoding* yang ditayangkan (simbol yang diberikan kepada audiens), namun hal ini tidak bisa pasti, karena di sini pengirim pesan (pembuat film) dan

audiensnya memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Perbedaan ini bisa dari segi pendidikan, pengetahuan, agama, ideologi, ekonomi, sosial, politik, maupun budaya.

Setelah makna diproduksi oleh pembuat pesan media dan diterima oleh audiens, makna dan pesan sudah berada dalam wacana yang bermakna. Pembuat pesan tidak lagi memiliki kendali atas pesan yang telah dibuatnya. Pesan yang telah diterima oleh audiens kemudian dipahami sebagai sebuah wacana yang penuh makna. Sebagai sebuah wacana, pemaknaan terhadap pesan media menjadi sesuatu yang sangat terbuka bagi berbagai variasi makna atas proses *decoding*-nya. Dengan demikian teks media ini selalu terbuka pada lebih dari sebuah interpretasi (Storey, 2007:13).

Setelah sebuah pesan sampai pada audiens kemudian sampailah pada proses *decoding*. Proses ini merupakan serangkaian cara lain dalam melihat dunia (ideologi). Ini berarti bahwa pembuat pesan menyerahkan sepenuhnya pesan kepada audiens untuk kemudian diinterpretasi dan dimaknai. Pada momen ini audiens tidak dihadapkan pada keadaan peristiwa sosial yang mentah melainkan dengan terjemahan diskursif dari suatu peristiwa. Jika suatu peristiwa bermakna bagi audiens, peristiwa itu pasti akan menyertakan interpretasi dan pemahaman terhadap wacana. Begitu juga sebaliknya, jika tidak ada makna yang muncul bisa jadi tidak ada konsumsi dari sebuah peristiwa. Apabila makna tidak diartikulasi dalam praktik, pasti tidak ada efek (Storey, 2007:13). Jika seorang audiens bertindak atas dasar *decoding*-nya, maka tindakan ini disebut dengan praktik sosial dari *encoding* yang diterima sebelumnya.

Makna dan pesan tidak sekedar ditransmisikan, keduanya senantiasa diproduksi, pertama oleh pelaku *encoding* dari bahan mentah yang diambil dalam kehidupan sehari-hari dan yang kedua oleh audiens dalam kaitannya dengan lokasi pada wacana-wacana lainnya. Selain itu seperti yang telah dijabarkan di atas, momen *encoding* dan *decoding* mungkin memang tidak benar-benar simetris. Hal ini karena apa yang ingin disampaikan dan apa yang diterima boleh jadi tidak sesuai. Pembuat pesan sebagai *encoder* mungkin menginginkan *decoding* yang sama seperti yang mereka maksud, namun hal ini tidak bisa dijamin karena kondisi pembuat dan penerima pesan berbeda.

Korespondensi makna sebuah pesan tidak serta merta dapat diberikan dari pembuat pesan kepada penerimanya, melainkan harus melalui pengartikulasian makna oleh keduanya. Adanya korespondensi antara pengirim dan penerima pesan tidak begitu perlu, karena ini adalah bentuk pembacaan penonton atas pesan yang ia terima. Apabila antara *encoder* dan *decoder* memiliki kesamaan latar belakang, seperti latar belakang budaya, bahasa, politik, maupun sosial, maka pesan *encoding* bisa saja mengkonstruksi penerima pesan. Hall menawarkan sebuah analisis hipotetik atas tiga kemungkinan terkait dengan posisi pembacaan penonton atas sebuah pesan. Ketiga posisi itu antara lain adalah *dominant hegemonic position*, *negotiated code or position*, dan *oppositional code or position* (Hall, 2011:226).

Posisi pertama, yakni *dominant hegemonic*, ini terjadi ketika penonton mengambil makna konotasi dari apa yang dikatakan oleh sebuah tayangan secara langsung dan apa adanya. Kemudian *decode* pesan dalam kerangka acuan

kode di mana kode tersebut *diencode*. Di sini dapat dikatakan bahwa penonton beroperasi dalam kode dominan. Posisi *decoding* ini mengasumsikan bahwa tujuan praktik *encoding* berhasil ditujukan pada penonton.

Posisi *decoding* kedua yakni negosiasi, kebanyakan penonton berada pada posisi ini. *Decoding* dalam versi ini memuat bauran dari unsur-unsur yang oposisional dan adaptif. *Decoding* di versi ini mengenali dan mengakui definisi *hegemonic* dari pembuat pesan, namun pada kondisi lokal diaplikasikan sesuai dengan aturannya sendiri. Jadi disatu sisi secara pembacaan penonton mengikuti pembacaan dominan atas pesan yang ia terima tapi disisi lain ia juga akan membuat negosiasi dengan aplikasi-aplikasi yang sesuai dengan kondisinya. Kemudian posisi *decoding* ketiga yakni oposisional terhadap kode. Ini merupakan posisi audiens yang menggali kode wacana yang disampaikan, tetapi memutuskan untuk melakukan *decoding* dalam sebuah kerangka acuan alternatif. (Hall, 2011:228-229).

Dalam film, kode atau simbol yang dipertukarkan berupa gambar bergerak serta suara. Gambar bergerak dapat dilihat melalui penggunaan kata-kata dalam bahasa, sedangkan secara non verbal lewat bahasa tubuh seperti mimik wajah. Suara dapat didengar melalui penggunaan bahasa serta penekanan terhadap kata-kata tertentu. Pada komunikasi kode dan simbol diartikulasi salah satunya melalui penggunaan bahasa. Realitas hidup di luar bahasa secara terus menerus dimediasi oleh dan melalui bahasa. Kode beroperasi dalam sebuah wacana, sehingga tidak ada wacana yang dapat dimengerti tanpa beoprasinya sebuah kode. Sebuah makna muncul dari hasil pemahaman atas sebuah pesan.

Ini berarti bahwa penggunaan bahasa ikut menentukan pembentukan sebuah makna.

Selain dipengaruhi oleh konteks dan bahasa, pembentukan makna juga dipengaruhi secara kultural. Tiap kultur memiliki seperangkat aturan terutama dalam penggunaan bahasa. Masing-masing budaya memiliki adat dan kebiasaan serta nilai-nilai tertentu yang dianggap penting yang dapat membentuk kerangka berpikir anggotanya. Makna dalam sebuah budaya direfleksikan dari kebiasaan-kebiasaan. Dengan demikian pembentukan makna oleh seorang individu tidak dapat dipisahkan dari konteks budayanya (West dan Turner, 2011:393).

Dalam membaca sebuah teks film atau televisi diperlukan kode tertentu agar analisis bisa dilakukan. Kode tersebut mungkin secara luas didistribusikan dalam bahasa dalam kebudayaan atau komunitas tertentu. Penggunaan bahasa tersebut dibedakan antara konotasi dan denotasi. Istilah denotasi secara luas disamakan dengan makna harafiah atas sebuah tanda, sedangkan makna konotasi digunakan secara sederhana untuk mengacu pada penentuan posisi. Artinya makna konotasi memiliki asosiasi makna yang bervariasi tergantung pada intervensi kode.

Dalam wacana aktual makna konotasi dan denotasi dikombinasikan untuk memperoleh sebuah makna. Untuk keperluan analisis kedua aspek tersebut dibedakan untuk memperoleh keseluruhan nilai ideologi dari sebuah makna. Hal ini tampak pada artikulasi wacana dan makna ideologi yang lebih luas pada level asosiasi makna (Hall, 2011:121)



Teori *encoding* dan *decoding* dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk melihat bagaimana pemaknaan pemerintah kota Yogyakarta atas pesan yang disampaikan oleh film dokumenter “Belakang Hotel”. Peneliti menggunakan teori ini terutama pada momen *decoding* karena *decoding* atau pembacaan penonton merupakan wilayah konsumsi teks. Pada penelitian ini, peneliti tidak melihat bagaimana momen *encoding* dari film dokumenter tersebut, hal ini karena peneliti ingin fokus meneliti pemaknaan pemerintah atas kode-kode dominan dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Selain itu, dalam teori ini Hall mengatakan bahwa baik momen *encoding* maupun *decoding* dapat dibedakan dan tidak saling berhubungan secara langsung.

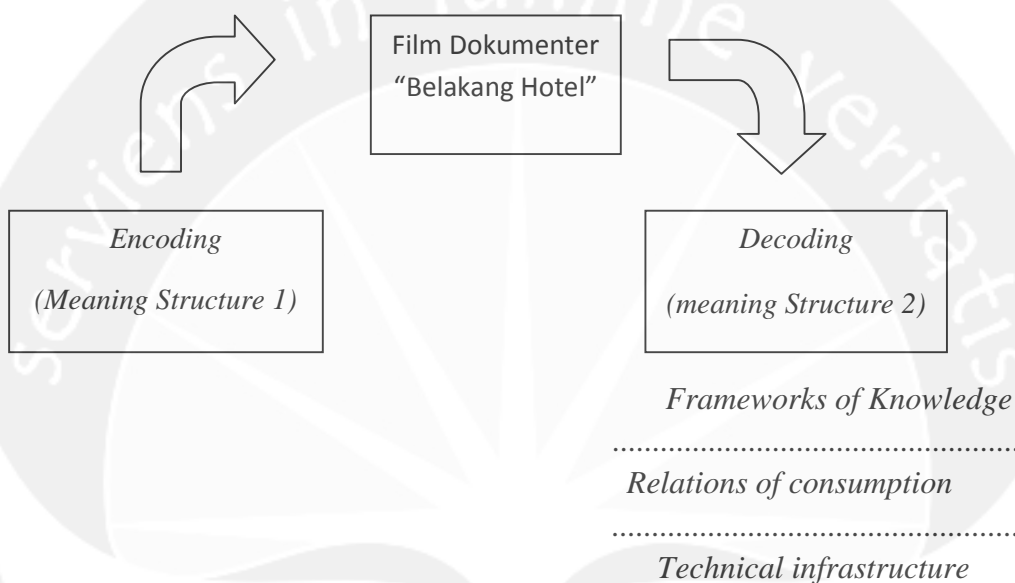
Kode dominan dalam film dokumenter “Belakang Hotel” adalah mengenai pesan keringnya sumur-sumur warga akibat pembangunan hotel. Dalam pembuatan film ini, sineas film tentunya menginginkan penonton beroperasi dalam “kode dominan” pembuat pesan, namun hal ini tidak selalu berjalan demikian, karena terdapat perbedaan latar belakang, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya antara pembuat pesan dan audiensnya. Hal inilah yang memungkinkan tidak adanya korespondensi makna diantara keduanya.

Tidak adanya korespondensi juga bisa disebabkan karena adanya kesalahpahaman yang sifatnya harafiah yang dialami oleh penonton. Misalnya, penonton tidak paham dengan istilah-istilah yang digunakan, tidak bisa mengikuti logika argumen yang disampaikan oleh sineas film, tidak akrab dengan bahasa yang digunakan, dan konsep-konsep asing dan berbelit-belit

(Hall, 2011:125). Penelitian yang akan dilakukan ini tetap menggunakan model yang sama dengan model *encoding decoding* Stuart Hall, hanya saja dalam penelitian ini peneliti fokus pada proses *decoding* (pemaknaan pesan) saja.

Gambar 2

Pemaknaan atas film dokumenter “Belakang Hotel”



Keterangan : Bagan di atas diadaptasi dari *Encoding Decoding* Stuart

Hall

Bagan di atas peneliti adopsi dari bagan *Encoding Decoding* Stuart Hall. Bagan di gambar kedua peneliti ubah dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Yang diubah di bagan ke dua ini adalah pada bagian *encoding* (Meaning structure 1), di bagan ini tidak ada tulisan seperti yang ada di bawah *decoding (meaning structure 2)*. Hal ini karena dalam penelitian ini peneliti tidak akan melihat proses *encoding* dari film dokumenter “Belakang Hotel”. Selanjutnya, pada bagian *decoding* (meaning structure 2), peneliti mengganti *relation of production* dengan *relation of consumption*, karena dalam penelitian

ini yang akan diteliti adalah pada konteks konsumsi yakni *decoding* penonton atas pesan yang disampaikan oleh film dokumenter “Belakang Hotel”.

Penjelasan dari bagan di atas adalah sebagai berikut, yang pertama adalah pada proses *encoding* (struktur makna 1) oleh penggagas film dokumenter belakang hotel dengan segala proses pembuatannya, yang kemudian menghasilkan sebuah teks dalam film dokumenter tersebut. Teks dalam film dokumenter tersebut mengandung pesan dominan yakni keringnya sumur di beberapa daerah yang disinyalir karena terdampak pembangunan hotel. Teks yang disajikan dalam film dokumenter tersebut dalam bentuk verbal dan nonverbal. Pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal adalah wawancara dengan masyarakat yang terdampak sumur kering dan beberapa tokoh yang memiliki kaitan dengan hal ini, sedangkan pesan yang disampaikan dalam bentuk nonverbal adalah visual keringnya sumur beberapa warga di daerah Miliran, Gowongan, dan Penumping.

Setelah proses produksi dan editing film tersebut selesai dilakukan, kemudian film tersebut disebarluaskan melalui *youtube*. Pada momen ini pihak pembuat film sudah melepaskan kuasanya atas makna dari film tersebut. Pembuat film memang menginginkan pesan yang disampaikan kepada penonton diterima sesuai dengan maksud pembuatnya. Hanya saja ketika sebuah pesan telah sampai pada audiens maka kuasa untuk menafsirkan teks tersebut sepenuhnya ada di tangan audiensnya.

Setelah sebuah pesan disebarluaskan melalui media dan dikonsumsi oleh audiens, pembuat pesan sudah tidak memiliki kuasa apapun atas pesan yang

telah ia buat. Apa yang dimaksudkan oleh pembuat pesan bisa jadi tidak diterima sama oleh audiensnya. Hal ini ditentukan pada kemampuan audiens mendecode kode-kode dominan yang ditampilkan dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Jika audiens dapat mengenali kode-kode yang dimaksudkan oleh pembuat film, maka penonton berada dalam hegemoni film tersebut. Sebaliknya jika audiens tidak mengenali kode-kode yang disampaikan dan memberi arti yang berbeda dengan yang dimaksudkan oleh pembuat pesan maka penonton sedang mengalami kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut bisa dari beberapa hal, antar lain perbedaan bahasa, konsep-konsep yang sulit dipahami, dan keadaan sosial serta budaya audiensnya.

Selain itu, ada hal lain yang dapat membentuk *decoding* pesan oleh penonton, yaitu *frameworks of knowledge* (kerangka-kerangka pengetahuan), *relation of consumption* (hubungan-hubungan dalam konsumsi), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Di bawah ini adalah penjabaran dari ketiga hal tersebut :

a. *Frameworks of Knowledge*

Makna sebuah pesan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan individu, jika pengetahuannya bertambah atau berubah maka pemaknaan terhadap sebuah teks juga bisa berubah. Hal ini karena manusia bersifat dinamis dan selalu berkembang. Sistem nilai, norma, budaya, serta cara pandangnya melihat dunia merupakan beberapa hal yang membentuk dan menjadi salah satu konteks dalam *decoding* seorang individu.

*Frameworks of knowledge* didapatkan seorang individu secara nonformal melalui keluarga dan dari nilai-nilai budaya di lingkungan sosial dan secara formal didapatkan dari sekolah, universitas, atau tempat-tempat formal lainnya. *Frameworks of knowledge* juga dapat ditelusuri, misalnya melalui seberapa dalam pengetahuan seseorang terhadap sebuah teks media. Dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah bagaimana audiens membaca teks yang disampaikan oleh sineas melalui film dokumenter “Belakang Hotel”. *Frameworks of knowledge* di sini juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal serta bidang ilmu yang digeluti, pekerjaan, pemahaman tentang film dokumenter, pengalaman, latar belakang, serta pengetahuan-pengetahuan yang ada di sekitar audiens yang dapat membantu dalam *decoding* pesan.

b. *Relations of Consumption*

*Relations of Consumption* merupakan sebuah konteks dalam *decoding* pesan/konsumsi makna yang diberikan oleh media. Relasi-relasi dalam *decoding* pesan di sini lebih dilihat dari relasi sosial yang didapatkan oleh audiens. Relasi tersebut misalnya terjadi dalam keluarga, di tempat kuliah, di tempat kerja, di masyarakat, di tempat ibadah, dan lain sebagainya. Dalam relasi-relasi tersebut dapat ditemukan wacana lain baik itu mendukung ataupun bertentangan dengan sebuah teks media.

c. *Technical Infrastructure*

*Technical Infrastructure* merupakan sebuah prasarana teknis yang mendukung *decoding* penonton serta pemahannya dalam mengonsumsi pesan yang disampaikan oleh film dokumenter “Belakang Hotel”. Infrastruktur teknis

merupakan alat-alat yang menunjang audiens untuk memahami pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara fisik. Alat tersebut misalnya berkaitan dengan konteks ruang dan waktu konsumsi media, seperti di mana melihat film dokumenter tersebut (di kamar pribadi, di tempat kerja, di ruang keluarga, dan tempat lainnya), kapan, saat apa, dan berapa kali menyaksikan film dokumenter tersebut. Alat yang menunjang pemaknaan juga dapat dipahami sebagai media atau sarana fisik misalnya media cetak ataupun elektronik, serta hal-hal yang berkaitan dengan konsumsi makna atas sebuah teks media.

Ketiga faktor di atas tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam memperoleh sebuah makna. Dalam *frameworks of knowledge* misalnya kerangka pengetahuan yang didapat tidak semata dari buku atau pengalaman pribadi, tetapi juga didapat dari interaksi dengan pihak lain. Kemudian *relations of consumption* misalnya, wacana yang didapat dalam sebuah relasi tidak semata muncul dari pikiran masing-masing audiens, melainkan hasil dari penggunaan alat-alat fisik seperti tv, radio, internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.

Film dokumenter “Belakang Hotel” bertujuan untuk memberikan gambaran kepada audiens akan bahayanya pembangunan yang tidak memerhatikan dampak lingkungan. Film ini digunakan sebagai media kampanye oleh warga berdaya (kelompok warga yang peduli akan pembangunan dan tata kota di Yogyakarta) kepada masyarakat Yogyakarta. Pembuat film memiliki tujuan agar penonton berada dalam kode dominan yang dibuatnya sehingga dapat ikut memahami realita pembangunan hotel di Yogyakarta melalui film

dokumenter “Belakang Hotel”. Kode dominan yang ditunjukkan dalam film tersebut adalah bahwa beberapa sumur warga yang berada di sekitar hotel mengalami kekeringan sehingga warga harus berjuang memperoleh air untuk masak, mandi, dan mencuci.

Untuk mengetahui keberagaman pemaknaan audiens atas kode dominan yakni keringnya air di Kota Yogyakarta akibat pembangunan, peneliti menggunakan tiga posisi *decoding* wacana televisual yang dikemukakan Stuart Hall, yakni posisi *dominan hegemonik*, *negosiasi*, dan *oposisional*. Di bawah ini adalah uraian dari ketiga hal tersebut :

a. *Posisi Dominan – Hegemonic*

Audiens menempati posisi ini apabila ia mengambil makna yang dikonotasikan dari film dokumenter “Belakang Hotel” secara penuh dan adanya, serta *mendecoding* pesan berdasarkan kode acuan di mana ia *diencoding*. Ini artinya bahwa audiens menyetujui sepenuhnya yang ditampilkan dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Seperti, keringnya beberapa sumur warga diakibatkan oleh hotel yang mengambil air tanah dalam, sehingga air tanah dangkal terserap dan menjadi kering.

b. *Posisi Negosiasi*

Penonton dikatakan menempati posisi ini jika ia menangkap pesan bahwa penyebab keringnya sumur-sumur salah satunya adalah akibat dari pembangunan sumur dalam yang dilakukan oleh hotel, sehingga menyedot air sumur dangkal milik warga. Namun penyebab itu bukan satu satunya, audiens

mungkin memiliki pengetahuan lain terkait dengan penyebab keringnya sumur warga, misalnya karena kemarau panjang.

c. Posisi Oposisional

Penonton dikatakan menempati posisi ini apabila ia mengakui kode wacana yang disampaikan, tetapi memutuskan untuk melakukan *decoding* dalam sebuah kerangka acuan alternatif. Ini terjadi misalnya apabila audiens mengatakan bahwa film tersebut kurang *cover both side*, karena yang disoroti hanya sebagian kecil saja dan terkesan memojokkan pemerintah dan pengusaha hotel. Posisi ini juga bisa ditempati oleh mereka yang tidak menangkap pesan yang disampaikan oleh film dokumenter “Belakang Hotel”. Artinya dalam posisi ini audiens menggunakan kerangka acuan lain untuk memaknai pesan dari film tersebut.

Tiga posisi *decoding* di atas tidak bermaksud untuk membeda-bedakan audiens. Ketiganya justru digunakan untuk memperlihatkan keberagaman posisi *decoding* dan variasi interpretasi atas kode-kode dominan yaitu keringnya sumur warga akibat sumur dalam yang dibangun oleh pihak hotel sehingga air sumur dangkal milik warga tersedot ke air sumur dalam milik hotel. Keberagaman posisi *decoding* ini sekaligus menggambarkan bahwa apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan tidak selalu dapat diterima sama oleh audiensnya.

## 2. Konstruksi dalam Film Dokumenter

Konstruksi merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka mendefinisikan konstruksi sebagai proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan interaksi dimana



individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif (Bungin, 2006:193). Konstruksi berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Artinya, konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dan lingkungannya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas tersebut sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Suparno, 1997:30).

Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan lingkungan sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya (Bungin, 2006:196).

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan melalui interaksi antar individu. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya itu dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Pada tingkat generalitas, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya (Bungin, 2006:195).

Teori konstruksi yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann di atas adalah proses yang terjadi antara individu satu dengan yang lainnya secara langsung. Di era modern seperti sekarang ini proses konstruksi tidak hanya terjadi antar individu secara langsung, tetapi juga melalui media massa. Media massa mengkonstruksi realitas sosial, di mana melalui kekuatan itu media memindahkan realitas sosial ke dalam pesan media (Bungin, 2008:2).

Film dokumenter merupakan salah satu media massa alternatif yang telah banyak digunakan untuk mengkonstruksi realitas sosial. Pada awal kemunculannya film dokumenter hanyalah sebuah dokumentasi terhadap sesuatu yang dianggap menarik, tetapi dewasa ini film dokumenter dimaknai sebagai perekaman realita yang ditangani secara kreatif untuk bisa menyaksikan pengertian-pengertian yang ada di balik realita itu. Atau dapat disimpulkan bahwa film dokumenter sebagai film yang mendokumentasikan realita (Biran, 2009:57).

Menurut Fajar Nugroho (2007:15) kunci utama penyajian film dokumenter adalah pada penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Di sebuah film dokumenter kejadian tidak diciptakan melainkan sungguh-sungguh terjadi. Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter tidak memiliki alur, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh yang baik ataupun jahat, konflik, serta penyelesaiannya seperti halnya film fiksi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa film dokumenter merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial di media massa. Hal ini karena film dokumenter mendokumentasikan suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Dikatakan konstruksi sosial karena, pemilihan angle dan ceritanya sesuai dengan kreatifitas dan tujuan sineas film dokumenter tersebut. Artinya realitas yang disajikan dalam sebuah film dokumenter bukan merupakan realitas keseluruhan melainkan merupakan konstruksi dari sineas film tersebut.

Penelitian ini membahas mengenai pemaknaan pemerintah Kota Yogyakarta terhadap film dokumenter “Belakang Hotel”. Sebelum diperoleh sebuah makna, individu harus memperoleh stimulus terlebih dahulu. Stimulus, bisa berupa simbol verbal maupun non verbal. Film dokumenter merupakan salah satu bentuk stimulus yang dapat menciptakan makna. Selanjutnya makna diperoleh dari konstruksi yang ditampilkan dalam film dan juga pengetahuan serta pengalaman terdahulu individu yang mendapatkan stimulus tersebut.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari *setting* sosial

dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (Emzir,2010:2).

Menurut Kriyantono (2012:47), secara umum penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif memiliki ciri-ciri:

1. Penelitian kualitatif lebih menonjolkan kata, kalimat, atau narasi dibanding dengan angka dan data statistik.
2. Intensif dan peneliti memiliki keterlibatan dalam penelitian. Peneliti adalah instrumen pokok riset dan terlibat dalam mengkonstruksi makna.
3. Peneliti sebagai sarana penggalan data, individu yang diteliti bersifat aktif dalam memaknai realitas dan tidak sekedar menjadi obyek. Oleh karenanya riset kualitatif tidak mengenal istilah responden (yang hanya merespon) atau sampel (karena tidak bermaksud menggeneralisasi data), tetapi lebih menganggapnya sebagai partisipan, informan, atau subyek riset. Subyek penelitian berperan aktif dalam memaknai realitas.
4. Bertujuan menggali data yang lebih mendalam dan holistik daripada keluasan. Oleh karena itu subyek penelitian tidak banyak jumlahnya. Apabila peneliti merasa data yang dikumpulkan sudah cukup atau tidak ada data baru lagi maka peneliti dapat menghentikan proses pengumpulan data
5. Bersifat fleksibel dan tergantung dengan konteks yang ditemui di lapangan. Analisis data dapat dilakukan tanpa menunggu seluruh data terkumpul semua.

6. Prosedur riset lebih bersifat empiris-rasional, artinya peneliti berangkat dari data lapangan kemudian data tersebut diangkat ke dalam tataran teoritis untuk menghasilkan proposisi atau teori baru.
7. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap peneliti mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses penelitiannya. Realitas dipandang bersifat dinamis sebagai produk konstruksi sosial yang juga dinamis.
8. Realitas yang diteliti bersifat holistik (keseluruhan) dan tidak dapat dipisahkan. Analisis terhadap satu realitas bersinggungan dengan realitas lainnya. Peneliti berupaya menjalin interelasi antara aktivitas, pengalaman, kepercayaan, kebutuhan, dan norma dalam konteks alamiah sehingga dalam penelitian kualitatif diperoleh multianalisis atau multidimensional.

Dari ciri-ciri di atas ada beberapa yang menonjol dalam penelitian yang dilakukan. Yang pertama adalah, kata, kalimat, dan narasi lebih menonjol dibanding dengan angka dan data statistika. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, sehingga data yang diperoleh nantinya berupa sebuah percakapan. Yang kedua adalah peneliti sebagai sarana penggalian data. Ciri ini akan menonjol dalam penelitian, karena peneliti bertindak sebagai pemberi pertanyaan kepada narasumber yang artinya peneliti memiliki posisi sebagai penggali data. Yang ketiga adalah bertujuan menggali data secara mendalam, penelitian ini fokus menggali terkait dengan pemaknaan pemerintah Kota Yogyakarta terhadap film dokumenter “Belakang Hotel”. Ciri terakhir yang menonjol adalah dalam penelitian tidak ada realitas yang tunggal. Realitas dipandang bersifat dinamis sebagai produk konstruksi

sosial yang juga dinamis. Artinya realitas dalam penelitian bisa bermacam-macam, data yang diperoleh dari satu narasumber akan berbeda dengan narasumber lainnya tergantung dengan representasi narasumber terhadap film tersebut.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskripsi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Tipe penelitian ini digunakan untuk sebuah penelitian yang fokus pada unit tertentu dari sebuah fenomena. Oleh karena itu, kedalaman dalam penggalian informasi merupakan salah satu pertimbangan dalam penelitian jenis ini (Bungin, 2013:68).

Dalam penelitian deskriptif data dikumpulkan lebih fokus pada bentuk kata atau gambar, dibanding dengan angka. Data tersebut mencakup hasil wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen pribadi, memo, dan rekaman resmi lainnya. Data yang telah diperoleh kemudian ditranskrip lalu dianalisis sesuai dengan teori yang telah dipilih (Emzir, 2010:3).

## **2. Obyek dan Subyek Penelitian**

Obyek dalam sebuah penelitian merupakan sesuatu yang diteliti, sedangkan subyek penelitian adalah sumber data. Dengan demikian yang disebut dengan obyek dalam penelitian ini adalah film dokumenter “Belakang Hotel”. Pada penelitian kualitatif subyek penelitian disebut dengan informan. Informan adalah orang yang diwawancarai, dan dimintai informasi oleh pewawancara. Menurut Pawito (2007:86), subyek penelitian dipilih secara *purposive* yang

artinya lebih mendasarkan diri pada alasan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih empat narasumber sebagai subyek penelitian, yakni pihak pemerintah Kota Yogyakarta yang memiliki hubungan dengan pembangunan hotel di Kota Yogyakarta. Pertama adalah pihak DPRD Kota Yogyakarta, yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Ririk Banowati Permanasari, S.H selaku ketua II DPRD Kota Yogyakarta. Kedua adalah Irfan Susilo, Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta. BLH dipilih sebagai salah satu narasumber dalam penelitian ini karena memiliki wewenang dalam memberi pertimbangan untuk perizinan pembangunan hotel di Kota Yogyakarta. Narasumber ketiga, yakni Dinas Perizinan Kota Yogyakarta sebagai pihak yang memiliki wewenang menurunkan izin pembangunan hotel, dalam penelitian ini narasumber yang dipilih dari pihak dinas perizinan adalah Drs. Sutarto sebagai Kepala Bidang Pengawasan dan Pengaduan. Narasumber keempat adalah Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Eko Suryo Maharso. Dinas Pariwisata dipilih karena salah satu syarat terbitnya izin pembangunan hotel di Kota Yogyakarta adalah melalui kesepakatan dinas ini. Dinas Pariwisata adalah dinas yang memiliki kewenangan dalam hal pariwisata dan jumlah wisatawan, jadi dinas inilah yang mengetahui berapa hotel yang dibutuhkan untuk menampung wisatawan. Dengan memilih subyek tersebut diharapkan penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas. Penelitian ini ingin

mengetahui bagaimana pemerintah Kota Yogyakarta memaknai film dokumenter “Belakang Hotel”.

Meski telah ditentukan siapa saja narasumber yang akan dimintai keterangan, namun dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti tidak dapat mewawancarai semua narasumber yang telah peneliti paparkan di atas. Ada dua narasumber yang tidak bisa peneliti wawancarai karena beberapa alasan. Yang pertama adalah Irfan Susilo, kepala BLH Kota Yogyakarta. Peneliti tidak bisa mewawancarai Irfan karena ia sedang ditahan dalam kasus korupsi pengadaan *pergola*. Untuk itu BLH mengajukan narasumber pengganti yakni Budi Raharjo sebagai Kepala Bidang Pengawasan dan Pemulihan Badan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. Yang kedua adalah Eko Suryo Maharso, Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Peneliti tidak dapat mewawancarai pihak Dinas Pariwisata, karena pihaknya menganggap bahwa penelitian ini bukan merupakan ranah Dinas Pariwisata. Oleh karena itu dalam penelitian yang dilakukan peneliti hanya dapat mewawancarai tiga narasumber.

### **3. Sumber Data**

Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi dua data penelitian, yaitu :

#### **a. Data primer**

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan (Bungin, 2013:128). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam kepada narasumber yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada empat pihak yang berhubungan dengan kebijakan pemberian izin pembangunan hotel di



Yogyakarta. Empat pihak tersebut antara lain adalah, Wakil ketua II DPRD Kota Yogyakarta, Kepala Badan Lingkungan Hidup, Kepala Bidang Pengawasan dan Pengaduan Dinas Perizinan Kota Yogyakarta, dan Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber kedua atau sumber (Bungin, 2013:128). Selain data primer, data sekunder juga penting bagi peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah dokumen dan studi pustaka. Data tersebut antara lain Film dokumenter “Belakang Hotel” yang diproduksi oleh *watchdog*, buku, jurnal, skripsi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, artikel koran maupun media online, dan juga sumber dari internet yang berkaitan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada seseorang yang ditunjuk sebagai sumber informasi (Garabiyah, 1981: 43). Dalam kebanyakan studi yang berhubungan dengan humaniora, peneliti dapat menemukan bahwa teknik wawancara pribadi merupakan instrumen yang paling baik untuk memperoleh informasi. Alasan lain mengapa penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan

wawancara, karena peneliti ingin menggali data lebih mendalam terkait dengan pemaknaan pemerintah atas film dokumenter “Belakang Hotel”.

Dalam penelitian komunikasi kualitatif, dikenal setidaknya ada tiga jenis wawancara. Yang pertama adalah wawancara percakapan informal, yang kedua wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, dan yang ketiga wawancara dengan menggunakan *open-ended standard* (Pawito,2007:132). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara percakapan informal. Wawancara ini menunjuk pada kecenderungan wawancara yang sangat terbuka dan longgar (tidak terstruktur). Sehingga dalam melakukan wawancara antara peneliti dan narasumber seperti sedang bercakap-cakap (Pawito,2007:133).Wawancara terbuka memiliki kelebihan dari segi kekayaan dan kedalaman data. Wawancara jenis ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini menuntut lebih banyak informasi apa adanya dari narasumber tanpa intervensi peneliti. (Emzir, 2010 : 50).

Teknik yang kedua yakni, studi pustaka menurut Danial (2009:26), adalah mengumpulkan data yang bersifat sekunder. Data sekunder biasanya berbentuk laporan, catatan, atau dokumentasi oleh pihak tertentu yang dipublikasikan. Adapun dalam penelitian ini studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui pemberitaan di media massa, melalui film dokumenter “Belakang Hotel”, dan peraturan atau kebijakan walikota terkait dengan pembangunan hotel di Kota Yogyakarta.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, mencari apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 1994: 248).

Analisis data dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan diperoleh. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang dipilih. Setelah itu, peneliti mencari korelasi antara fakta yang diperoleh di lapangan dengan teori yang digunakan. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dan tersusun secara sistematis. Metode analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan dari peristiwa yang tidak dapat diukur dengan angka. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penemuan hasil dari data primer dan sekunder serta pengolahan seluruh data.

Analisis data yang dalam penelitian ini penulis laporkan secara deskriptif dengan memaparkan apa adanya data yang telah diperoleh di lapangan tanpa adanya penambahan atau pengurangan oleh peneliti. Hal ini untuk menghindari pandangan subyektif dari penelitian ini. Berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian diolah lalu dilakukan verifikasi akan kebenaran data, serta hubungan antar sumber (Moleong, 2006:249).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik komparatif konstan, yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan data yang ditemukan peneliti, lalu dikategorikan dan diinterpretasikan sesuai dengan konsep dan teori yang telah

dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam teknik komparatif konstan adalah sebagai berikut (Kriyantono, 2008:194) :

a. Koding

Data hasil wawancara yang telah diperoleh kemudian dilakukan pengkodean (pencatatan). Setelah dilakukan pencatatan kemudian data hasil wawancara ini dibaca ulang. Hal ini untuk mengetahui apakah data yang dibutuhkan sudah lengkap atau belum. Dalam penelitian ini pencatatan dilakukan setelah melakukan wawancara dengan narasumber. Pencatatan ini digunakan untuk mengetahui apakah ada data yang kurang atau tidak. Jika ada peneliti harus segera menghubungi narasumber untuk melengkapi data.

b. Transkripsi

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengganti semua hasil wawancara dalam bentuk tulisan. Apabila wawancara dilakukan dengan cara merekam pembicaraan antara peneliti dan narasumber, semua hasil rekaman kemudian disalin dalam bentuk tulisan.

c. Analisis

Hasil wawancara yang sudah ditranskrip dalam bentuk tulisan kemudian dipaparkan dalam sub bab temuan data dan selanjutnya dianalisis. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara temuan data dengan teori yang telah dipaparkan dalam kerangka teori. Temuan data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pemaknaan pemerintah Kota Yogyakarta atas film dokumenter “Belakang

Hotel”. Analisis dilakukan dengan teori *encoding decoding* dan konstruksi dalam film dokumenter.

d. Interpretasi

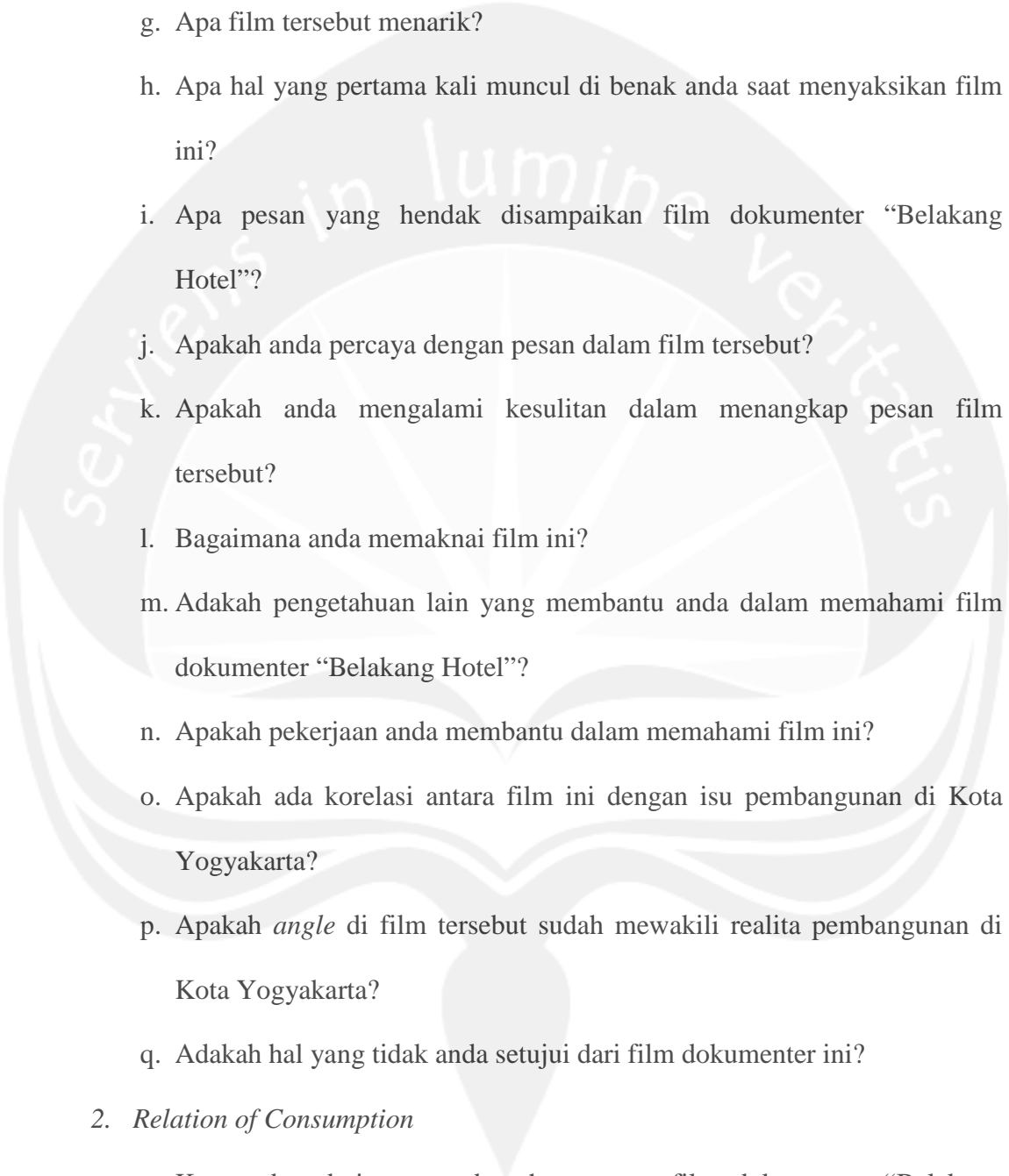
Hasil analisis dari wawancara yang telah dilakukan kemudian diinterpretasikan (ditafsirkan). Interpretasi berisi bagaimana kesimpulan dari keseluruhan analisis, yakni bagaimana pemerintah Kota Yogyakarta memaknai film dokumenter “Belakang Hotel”. Interpretasi ini diperoleh peneliti dari membaca kesimpulan analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

**6. Panduan Wawancara (*Interview Guide*)**

Berikut adalah *interview guide*, yang disusun berdasarkan model Stuart Hall untuk membantu mengetahui bagaimana pemaknaan informan atas film dokumenter “Belakang Hotel”. Pertanyaan diklasifikasikan berdasarkan tiga hal, yang pertama adalah *frameworks of knowledge*, kedua *relations of consumption*, dan ketiga adalah *technical infrastructure*. Di bawah ini adalah penjabaran dari ketiga hal tersebut.

1. *Frameworks of Knowledge*

- a. Apa jenjang pendidikan terakhir anda?
- b. Apa konsentrasi yang anda tempuh dalam jenjang pendidikan tersebut?
- c. Apa pekerjaan anda saat ini dan di bidang apa?
- d. Kapan pertama kali tahu tentang isu kritik pembangunan hotel di Kota Yogyakarta?
- e. Bagaimana tanggapan anda mengenai isu tersebut?

- 
- f. Bagaimana tanggapan anda mengenai film dokumenter “Belakang Hotel” yang merupakan salah satu bentuk kritik dari pembangunan?
  - g. Apa film tersebut menarik?
  - h. Apa hal yang pertama kali muncul di benak anda saat menyaksikan film ini?
  - i. Apa pesan yang hendak disampaikan film dokumenter “Belakang Hotel”?
  - j. Apakah anda percaya dengan pesan dalam film tersebut?
  - k. Apakah anda mengalami kesulitan dalam menangkap pesan film tersebut?
  - l. Bagaimana anda memaknai film ini?
  - m. Adakah pengetahuan lain yang membantu anda dalam memahami film dokumenter “Belakang Hotel”?
  - n. Apakah pekerjaan anda membantu dalam memahami film ini?
  - o. Apakah ada korelasi antara film ini dengan isu pembangunan di Kota Yogyakarta?
  - p. Apakah *angle* di film tersebut sudah mewakili realita pembangunan di Kota Yogyakarta?
  - q. Adakah hal yang tidak anda setuju dari film dokumenter ini?
2. *Relation of Consumption*
- a. Kapan dan darimana anda tahu tentang film dokumenter “Belakang Hotel”?
  - b. Apa yang membuat anda tertarik dengan film ini?

- c. Setelah menyaksikan film ini apakah anda melakukan diskusi dengan orang lain?
- d. Apa hal yang anda disukusikan?
- e. Apakah diskusi tersebut memengaruhi pemaknaan anda terhadap film dokumenter “Belakang Hotel”?
- f. Adakah sumber lain yang membantu anda dalam memahami film dokumenter ini?
- g. Apakah lingkungan pekerjaan anda memengaruhi anda dalam memaknai film dokumenter ini?
- h. Sebagai pihak yang memiliki kapasitas untuk mengusulkan sebuah rancangan atau perubahan peraturan, setelah menyaksikan film ini apakah anda memiliki gagasan untuk mengusulkan rancangan peraturan baru terkait pembangunan hotel di Kota Yogyakarta?

### 3. *Technical Infrastructure*

- a. Apa media lain yang membantu anda dalam memahami film dokumenter “Belakang Hotel”?
- b. Alat apa yang anda gunakan untuk mengakses informasi tersebut?
- c. Selain di *Youtube*, di mana anda pernah menyaksikan film dokumenter “Belakang Hotel”?
- d. Apakah anda memiliki pengetahuan lain tentang film dokumenter?
- e. Apakah pengetahuan ini memengaruhi anda dalam pemaknaan film “Belakang Hotel”?

Berikut adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan :

- a. Kapan pertama kali Bapak/Ibu tahu tentang isu kritik pembangunan di Kota Yogyakarta?
- b. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap isu tersebut?
- c. Salah satu bentuk kritik mengenai isu tersebut dituangkan dalam film dokumenter yang berjudul “Belakang Hotel”, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap film dokumenter tersebut?
- d. Apakah film dokumenter tersebut menarik?
- e. Apakah hal yang pertama kali muncul di benak Bapak/Ibu ketika menyaksikan film dokumenter tersebut?
- f. Kapan dan dari mana Bapak/Ibu tahu mengenai film dokumenter ini?
- g. Apa yang membuat Bapak/Ibu tertarik menyaksikan film ini?
- h. Menurut Bapak/Ibu pesan apa yang hendak disampaikan film dokumenter tersebut kepada penonton?
- i. Apakah Bapak/Ibu mempercayai pesan dalam Film dokumenter tersebut? Mengapa?
- j. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam memahami film tersebut? Jika iya di bagian mana? Dan jika tidak mengapa?
- k. Setelah melihat film tersebut, apakah Bapak/Ibu melakukan diskusi dengan orang lain atau merekomendasi orang lain untuk menyaksikan film tersebut? Dengan siapa Bapak/Ibu berdiskusi dan merekomendasikan film tersebut?



- l. Hal apa yang Bapak/Ibu diskusikan atau beritahukan kepada orang lain mengenai film ini?
- m. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai film ini?
- n. Adakah sumber lain yang membantu ataupun memengaruhi pemaknaan Bapak/Ibu terhadap film dokumenter “Belakang Hotel”?
- o. Adakah pengetahuan lain yang membantu Bapak/Ibu untuk memahami film dokumenter ini?
- p. Menurut Bapak/Ibu apakah pekerjaan anda saat ini membantu dalam memahami film dokumenter ini?
- q. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana korelasi film tersebut dengan isu pembangunan di Kota Yogyakarta?
- r. Jika dilihat dari *anglenya* apakah film tersebut sudah bisa mewakili realita yang pembangunan di Kota Yogyakarta?
- s. Menurut Bapak/Ibu apa kekurangan dan kelebihan dari film dokumenter tersebut?
- t. Menurut pendapat Bapak/Ibu hal apa yang memotivasi sineas film hingga membuat film dokumenter “Belakang Hotel” ini?
- u. Adakah hal yang tidak Bapak/Ibu setuju dari film dokumenter “Belakang Hotel” ini?
- v. Menurut Bapak/Ibu, apakah film ini layak tonton untuk masyarakat bisa mengetahui secara detail mengenai isu pembangunan di Kota Yogyakarta?
- w. Sebagai salah satu pihak yang memiliki kapasitas untuk mengusulkan sebuah rancangan peraturan, setelah menyaksikan film ini apakah

Bapak/Ibu memiliki gagasan untuk mengusulkan rancangan peraturan atau perubahan peraturan mengenai pembangunan hotel di Kota Yogyakarta?

